

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki banyak instrument musik tradisi yang mewakili dari masing - masing ragam suku yang mendiaminya, masing - masing instrument tersebut merupakan media untuk mengekspresikan tradisi yang dilakoninya, seperti alat musik Kulcapi yang mengekspresi tradisi suku Karo, kemudian seperti alat musik Gamelan yang mengekspresikan tradisi suku Jawa, alat musik Gordang Sambilan yang mengekspresikan tradisi suku Mandailing dan seperti alat musik Oning Oning yang mengekspresikan tradisi suku Pakpak dan banyak lagi yang mana setiap instrument musik tersebut memiliki skala nada dan karekter suara yang berbeda beda yang menggambarkan masing - masing tradisi yang dilakoninya.

Aceh adalah salah satu Provinsi yang ada di Indonesia yang terletak di ujung utara pulau Sumatera dan merupakan provinsi paling barat di Indonesia dengan kotanya adalah Banda Aceh. Aceh memiliki 13 suku asli, suku yang terbesar adalah suku Aceh yang mendiami wilayah pesisir mulai dari Langsa di pesisir timur utara sampai dengan Trumon di pesisir barat selatan, suku kedua terbesar adalah suku Gayo yang mendiami wilayah pegunungan tengah Aceh. Selain itu juga dijumpai suku - suku lainnya seperti, Aneuk Jamee di pesisir barat dan selatan, Singkil dan Pakpak di Subulussalam dan Singkil, Alas di Aceh Tenggara, Kluet di Aceh Selatan, Tamiang di Tamiang dan suku Devayan mendiami wilayah selatan Pulau Simeulue sedangkan

Suku Sigulai dan Suku Lekon di utaranya, suku Haloban dan suku Nias terdapat di Pulau Banyak.

Suku Gayo berada di kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah. Suku Gayo adalah suku kedua terbesar di Aceh setelah suku Aceh. Masyarakat suku Gayo merupakan bagian dari Melayu tua, menelusuri asal usul orang Gayo tidak banyak sumber atau artefak, yang ada hanya cerita turun temurun yang di kenal dengan istilah *Kekeberen* (pengabaran) oleh masyarakat Gayo. Suku Gayo secara mayoritas terdapat di kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Lues dan tiga kecamatan di Aceh Timur yaitu kecamatan Serbe Jadi, Peunaron dan Simpang Jernih. Selain itu suku Gayo juga mendiami beberapa desa di kabupaten Aceh Tamiang dan Aceh Tenggara. Namun pada persebaran suku Gayo terbesar terletak di daerah kabupaten Aceh Tengah Provinsi Nanggroe Aceh Darusallam.

Di kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah terdapat sebuah instrument pengeksresi tradisi Gayo yang disebut dengan Perajah. Perajah adalah salah satu instrument tradisi suku Gayo yang merupakan sebuah instrument musik hasil kreativitas yang diciptakan oleh masyarakat yang bertujuan untuk mengembangkan ungkapan ekspresi ekspresi yang bersifat musikal dalam tradisinya. Instrument perajah diciptakan oleh A.R Moese Pada tahun 1992, A.R.Moese yang bernama asli Abu Moese Azhari yang lahir pada tanggal 29 April 1939 di Kampung Baru, Takengon Timur, Kabupaten Aceh Tengah, beliau merupakan seorang akademisi musik yang sempat bersekolah di (AMI) Akademi Musik Indonesia di Yogyakarta dan di IKIP Jakarta (sekarang Universitas Negeri Jakarta) dan sempat pula bergabung

dengan Orkes Tetap Segar dibawah asuhan Jenderal Polisi Hugeng dan Idris Sardi. A.R Moese dipercaya sebagai pemain biola yang saat itu mereka kerap tampil di TVRI.

Kekurangan alat musik melodis di daerah Takengon khususnya alat musik sebagai pengekspresi budaya suku Gayo adalah alasan utama A.R Moese menciptakan beberapa alat musik baru, diantaranya adalah alat musik Gerantung kemudian Perajah dan Jangka. Tahun 1992 untuk pertama kalinya bersama Seh Kilang, A.R Moese berhasil menciptakan alat musik tradisional yang bernama Gerantung (kalung kerbau). Gerantung ini pernah dimainkan dalam pelaksanaan Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) III di Banda Aceh pada tahun 1999 dan di pentas seni lainnya kemudian di tahun yang sama A.R Moese juga menciptakan alat musik yang diberi nama Perajah. Perajah dibuat dari perahu bekas yang tidak terpakai lagi oleh nelayan yang ada di seputar Danau Laut Tawar, terinspirasi pembuatan instrument Perajah ini yaitu ketika beliau sedang berada di pinggiran danau Lot Tawar, kemudian beliau melihat seorang nelayan yang sedang menangkap ikan ditengah danau memukul mukul perahunya dan mengeluarkan suara yang cukup nyaring dengan jarak yang lumayan jauh dari beliau (hasil observasi dengan bapak Achrial hasibuan). Alat musik ini disebut Perajah, dikarenakan gerakan saat memainkan alat musik tersebut mirip orang yang sedang Merajah (pengobatan tradisional dengan cara membacakan doa-doa). Alat musik tersebut pernah dipentaskan dalam suatu konser musik Gayo di Banda Aceh pada Tahun 1993. Perajah juga pernah ditampilkan di Taman Ismail Marzuki, Taman Impian Jaya

Ancol, Jakarta dan dalam acara Gatra Kencana TVRI, yang saat itu meraih juara II (1995). Namun belakangan ini instrument tersebut sudah sangat jarang dipertunjukkan pada acara resmi maupun acara yang tidak resmi dikarenakan sedikitnya orang yang paham memainkan instrument tersebut dan juga sedikitnya jumlah instrument tersebut. Dan terakhir A.R Moese menciptakan alat musik Jangka yang terbuat dari peralatan pemotong tembakau, seperti alat musik sebelumnya, alat musik Jangka pernah diikuti dalam lomba musik tradisional tingkat Propinsi Daerah Istimewa Aceh, tahun 1993. Bahkan, dipentaskan dalam sebuah konser musik Gayo di Banda Aceh (1993), Taman Ismail Marzuki dan Taman Impian Jaya Ancol.

Namun dari semua alat musik yang telah beliau ciptakan tidak ada satu pun peninggalan tulisan atau deskriptif tentang bentuk, struktur, desain dan fungsi dari instrument tersebut. Oleh karena itu penulis ingin meneliti instrument tersebut tetapi karena banyaknya jenis instrument dan akan luasnya pembahasan yang akan diteliti, maka penulis berfokus untuk meneliti instrument Perajah. Perajah adalah jenis instrument yang bunyinya bersumber dari dawai atau senar yang dimainkan dengan cara dipetik yang mana bagian utama bentuk *body* berasal dari sebuah perahu yang telah dipotong menjadi tiga bagian yang terbagi menjadi bagian sopran, alto dan perkusi. Namun karena pada bagian yang dijadikan sebagai Alto dan perkusi rusak parah dan tidak dapat digunakan lagi setelah A.R Moese meninggal dunia maka hanya pada bagian sopran yang dapat dikembangkan dan diperbanyak oleh masyarakat. Oleh karena itu penulis hanya berfokus untuk meneliti instrument perajah bagian sopran saja.

Oleh karena pencipta instrument tersebut tidak meninggalkan tulisan tentang deskripsi bentuk, struktur, dan fungsi dari instrument tersebut. Maka untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang instrument Perajah tersebut agar terciptanya tulisan - tulisan yang dapat menjadi acuan untuk mengembangkan, membudidayakan dan mempublikasikan instrument tersebut. Penulis melakukan penelitian tersebut dengan kajian Organologi seperti tentang bagaimana materi bunyi instrument Perajah tersebut, bagaimana teknik menghasilkan bunyi (teknik memainkan) instrument Perajah, bagaimana instrumentasinya, bagaimana akustika instrument Perajah tersebut, bagaimana teknologi instrument Perajah tersebut, bagaimana frekuensinya dan kedalam jenis apa pengelompokannya. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk menjadikan pengkajian instrument perajah sebagai topik penelitian ilmiah yang berjudul **“Instrument Perajah di Takengon Kabupaten Aceh Tengah (Kajian Organologi)”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah adalah pengenalan masalah atau inventarisir masalah. Identifikasi masalah adalah salah satu proses penelitian yang boleh dikatakan paling penting diantara proses lain. Masalah penelitian akan menentukan kualitas dari penelitian, bahkan juga menentukan apakah sebuah kegiatan bisa disebut penelitian atau tidak. Seperti yang dikatakan Tuckman dalam Sugiyono (2010 : 32) bahwa “Bila dalam penelitian telah dapat menemukan masalah yang betul betul masalah, maka sebenarnya pekerjaan penelitian itu 50% telah selesai. Oleh karena itu menemukan

masalah dalam penelitian merupakan pekerjaan yang tidak mudah, tetapi setelah masalah dapat ditemukan, maka pekerjaan penelitian akan segera dapat dilakukan.”

Berdasarkan pemaparan teks dari latar belakang di atas maka identifikasi masalah yang diperoleh sebagai berikut :

1. Bagaimana Organologi instrument Perajah di Takengon Kabupaten Aceh Tengah ?
2. Bagaimana instrumentasinya instrument Perajah di Takengon Kabupaten Aceh Tengah?
3. Bagaimana proses pembuatan instrument Perajah di Takengon Kabupaten Aceh Tengah?
4. Bagaimana sistem *Tuning* dan tangga nada yang digunakan dalam instrument Perajah di Takengon Kabupaten Aceh Tengah ?
5. Bagaimana teknik menghasilkan bunyi (teknik memainkan) instrument Perajah di Takengon Kabupaten Aceh Tengah?

### **C. Pembatasan Masalah**

Demi mencapai hasil yang maksimal maka penulis membuat pembatasan masalah dalam beberapa hal yang akan diteliti agar proses penelitian dapat lebih mengerucut dan data yang akan dihasilkan juga valid. Pembatasan masalah merupakan salah satu tahap di antara sejumlah tahap penelitian yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Pariata Westra dalam buku Sugiyono (2010 : 263) mengatakan bahwa : “Suatu masalah yang terjadi dapat

dibatasi apabila seseorang berusaha mencoba mencapai suatu tujuan itu hingga berhasil”. Berdasarkan hal ini penulis membuat pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Organologi instrument Perajah di Takengon Kabupaten Aceh Tengah ?
2. Bagaimana proses pembuatan instrument Perajah di Takengon Kabupaten Aceh Tengah ?
3. Bagaimana sistem *Tuning* dan tangga nada yang digunakan dalam instrument Perajah di Takengon Kabupaten Aceh Tengah ?
4. Bagaimana teknik menghasilkan bunyi (teknik memainkan) instrument Perajah di Takengon Kabupaten Aceh Tengah ?

#### **D. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah adalah hal yang sangat penting dalam sebuah kegiatan penelitian agar dapat menggambarkan arah dan tujuan dari penelitian tersebut, sebab masalah adalah sebuah objek yang akan diteliti dan dicari jalan keluarnya dari sebuah kegiatan penelitian. Menurut Maryeani (2005 : 14) bahwa ”Rumusan masalah merupakan jabaran detail fokus penelitian yang akan digarap. Rumusan masalah menjadi semacam kontrak bagi peneliti karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya. Rumusan masalah juga bisa disikapi sebagai jabaran fokus penelitian karena dalam praktiknya, proses penelitian senantiasa berfokus pada butir butir masalah sebagaimana dirumuskan. ” Dari luasnya masalah yang muncul dari penelitian yang

bersangkutan dengan Instrument Perajah di Takengon Kabupaten Aceh Tengah, maka dapat dirumuskan pada: “Bagaimanakah Instrument Perajah di Takengon Kabupaten Aceh Tengah dalam Kajian Organologi ?”

### **E. Tujuan Penelitian**

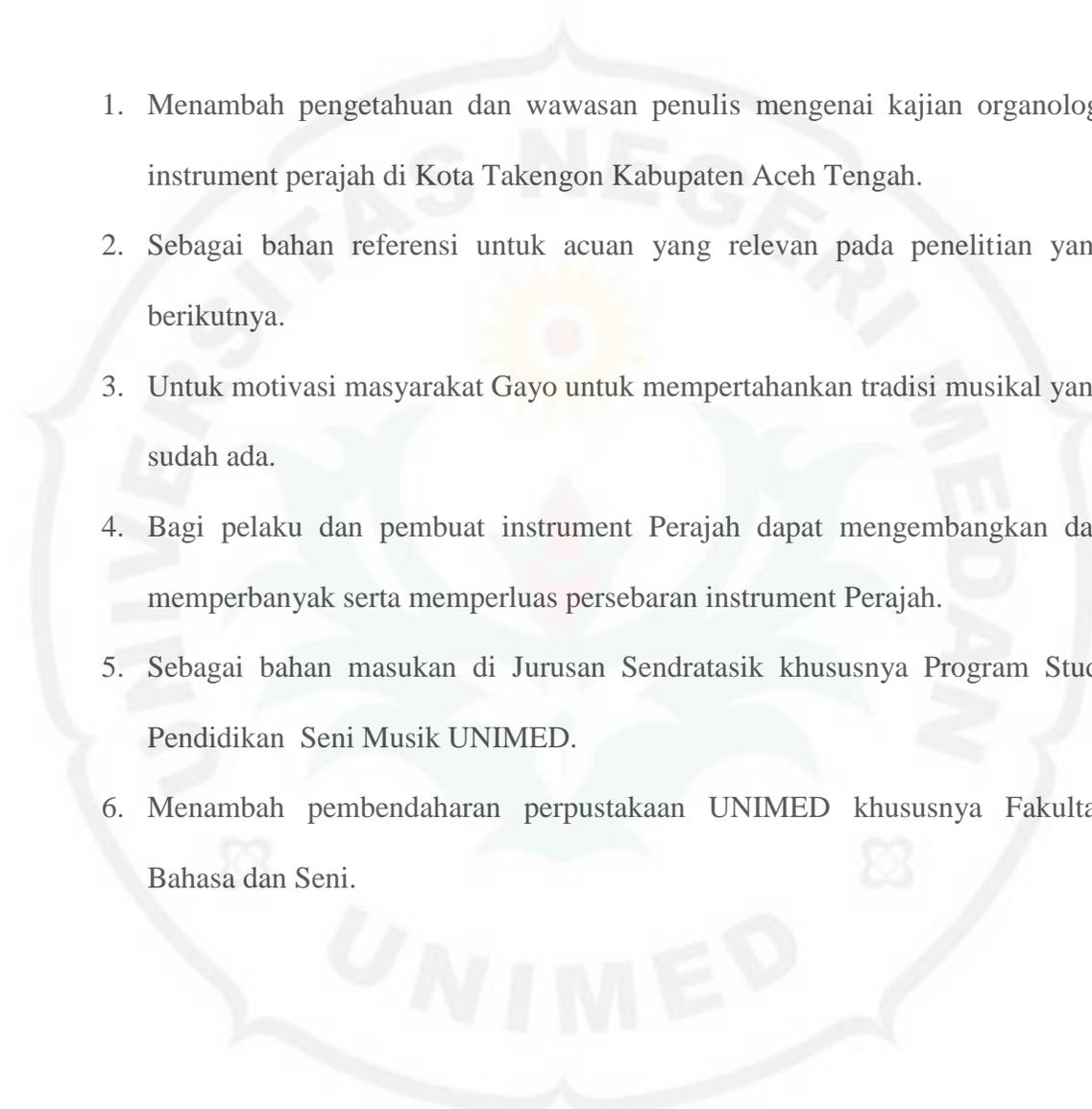
Tujuan penelitian adalah hal yang penting dalam sebuah penelitian, karena tujuan penelitian adalah sebuah penempatan dari sebuah hasil penelitian. Tanpa adanya sebuah tujuan penelitian maka penelitian tersebut tidak akan berguna.

Tujuan penelitian yang hendak dicapai penulis adalah :

1. Untuk mengetahui Organologi instrument Perajah di Takengon Kabupaten Aceh Tengah.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pembuatan instrument Perajah di Takengon Kabupaten Aceh Tengah.
3. Bagaimana sistem *Tuning* dan tangga nada yang digunakan dalam instrument Perajah di Takengon Kabupaten Aceh Tengah.
4. Untuk mengetahui teknik memainkan instrument Perajah di Takengon Kabupaten Aceh Tengah.

### **F. Manfaat Penelitian**

Setiap kegiatan penelitian manfaat penelitian adalah hal yang paling diharapkan dari setiap peneliti. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan penulis sebagai berikut :

- 
- The background features a large, faint watermark of the UNIMED logo. The logo is circular with a scalloped edge, containing a sun-like symbol at the top, a green plant-like motif in the center, and the text 'UNIMED' at the bottom. The text 'UNIVERSITAS NEGERI MEDAN' is also visible around the perimeter of the logo.
1. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai kajian organologi instrument perajah di Kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah.
  2. Sebagai bahan referensi untuk acuan yang relevan pada penelitian yang berikutnya.
  3. Untuk motivasi masyarakat Gayo untuk mempertahankan tradisi musikal yang sudah ada.
  4. Bagi pelaku dan pembuat instrument Perajah dapat mengembangkan dan memperbanyak serta memperluas persebaran instrument Perajah.
  5. Sebagai bahan masukan di Jurusan Sendratasik khususnya Program Studi Pendidikan Seni Musik UNIMED.
  6. Menambah pembendaharan perpustakaan UNIMED khususnya Fakultas Bahasa dan Seni.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY